

Rekonstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

**Jihan Aulia Nur Rizki¹, Muhammad Chusein Ubaidillah²,
Muhammad Ikhwa Fillah³**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: jibanaulianr@gmail.com, chusein075@gmail.com, fillabmikhwah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam pendidikan kontemporer karena meningkatnya berbagai permasalahan moral serta kecenderungan pendidikan yang lebih berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan akhlak. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Sina serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui analisis terhadap karya-karya Ibnu Sina dan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Ibnu Sina berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh melalui integrasi aspek intelektual, moral, dan spiritual. Konsep budi pekerti yang dikemukakannya bertumpu pada empat nilai utama, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *iffah* (pengendalian diri), dan *'adalah* (keadilan). Selain itu, metode pendidikan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, pendekatan psikologis, serta penyesuaian dengan bakat dan minat peserta didik dinilai masih relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan rekonstruksi pendidikan karakter berbasis pemikiran Ibnu Sina sebagai model pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan kontekstual dalam membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Ibnu Sina, Budi Pekerti, Pendidikan Islam, Pendidikan Kontemporer*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu penting dalam sistem pendidikan saat ini yang menarik perhatian besar dari para akademisi, praktisi pendidikan, dan pemerintahan. Hal ini terkait dengan berbagai fenomena sosial yang menunjukkan penurunan dalam kualitas moral pada generasi muda, seperti meningkatnya perilaku negatif, rendahnya etika dalam interaksi, dan kurangnya nilai kejujuran, tanggung jawab, tindakan intoleransi, serta lemahnya disiplin di kalangan siswa (Lickona, 2012). Fenomena ini memperlihatkan bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat tidak selalu disertai dengan peningkatan moral dan karakter positif. Kondisi ini menandakan bahwa sistem pendidikan yang ada saat ini belum sepenuhnya efektif dalam membentuk pribadi yang memiliki integritas dan moral yang baik.

Problematika ini semakin rumit karena pendidikan sering kali lebih fokus pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan spiritual. Keberhasilan dalam dunia pendidikan lebih sering diukur dari prestasi akademik, nilai ujian, dan kemampuan intelektual siswa. Sementara pengembangan moral dan kepribadian tidak menjadi perhatian utama (Putra, 2021). Akibatnya, sejumlah siswa yang memiliki prestasi akademis yang baik tetapi belum dapat menunjukkan perilaku tanggung jawab, kepedulian sosial, kemampuan pengendalian diri,

serta moralitas dalam aktivitas sehari-hari. Situasi ini mencerminkan adanya ketidaksetaraan antara pengasahan intelektual dan pembentukan kepribadian dalam dunia pendidikan.

Selain itu, perbedaan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama mengakibatkan nilai moral dan spiritual belum sepenuhnya terjalin dalam kegiatan pembelajaran (Nasution, 2020). Pendidikan sering kali hanya dilihat sebagai cara untuk mentransfer pengetahuan tanpa memperhatikan pengembangan moral dan karakter siswa. Namun, pendidikan sebenarnya memainkan peran krusial dalam membentuk orang-orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang tinggi dan mampu hidup dengan rukun di tengah komunitas. Ketidakharmonisan antara pengetahuan dan nilai-nilai spiritual ini menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis moral di bidang pendidikan serta di masyarakat.

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan menghadirkan tantangan baru bagi sektor pendidikan. Akses mudah terhadap informasi lewat internet dan media sosial memberikan banyak keuntungan dalam pembelajaran, tetapi juga dapat menimbulkan masalah negatif jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik. Siswa saat ini menghadapi berbagai tantangan seperti penyebaran berita palsu, perundungan daring, budaya konsumsi berlebihan, serta menurunnya etika dalam komunikasi akibat pemanfaatan media digital yang kurang bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang bisa menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab serta memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sosial.

Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan satu pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi. Salah satu tokoh yang memiliki ide relevan dalam konteks ini adalah Ibnu Sina (Rahman, 2020). Ia memandang pendidikan sebagai suatu proses yang membangun manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual untuk mencapai kesempurnaan manusia atau insan kamil (Yulia, 2023). Dalam perspektifnya, pendidikan bukan sekadar alat untuk mendapatkan pengetahuan melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk moral dan karakter individu. Dengan demikian, pembentukan karakter harus dilakukan melalui kebiasaan, contoh yang baik, dan metode pengajaran yang sesuai dengan kemajuan psikologis siswa.

Dalam pengkajian teori, pendidikan karakter tidak semata-mata mengajarkan prinsip tentang apa yang baik dan buruk, namun juga membiasakan individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Ide ini sejalan dengan pandangan Ibnu Sina yang menegaskan perlunya keseimbangan antara intelektual dan moralitas dalam pendidikan. Selain itu, Ibnu Sina juga menjelaskan empat nilai pokok dalam pembentukan moral yang terdiri dari *hikmah*, *syaja'ah*, *iffah*, dan *'adalah* yang masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern saat ini. (Asrori, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Sina umumnya berfokus pada analisis filosofis tentang konsep akhlak, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pemikirannya. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami landasan etika pendidikan Ibnu Sina, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengembangkan model konseptual yang relevan

dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya pada era digital. (Kulsum, 2020).

Dengan mempertimbangkan kekurangan dalam penelitian yang ada, studi ini menghadirkan inovasi berupa rekonstruksi pendidikan karakter secara integratif berdasarkan pemikiran Ibnu Sina yang menggabungkan lima dimensi utama, yaitu dimensi intelektual, moral, spiritual, metode pendidikan yang berorientasi pada manusia, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Rekonstruksi ini tidak sekadar menjadikan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan akhlak, tetapi juga sebagai usaha untuk mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan etika digital secara seimbang. Melalui cara ini, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan model konseptual pendidikan karakter yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam di zaman modern. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka integratif pendidikan karakter berbasis pemikiran Ibnu Sina yang menghubungkan dimensi intelektual, moral, spiritual, metode pendidikan humanis, dan etika digital dalam satu model konseptual yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan karakter Ibnu Sina, merekonstruksi elemen-elemen utama yang membentuk konsep pendidikan karakter dalam perspektifnya, serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter dan budi pekerti dalam perspektif Ibnu Sina serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Ibnu Sina yang memuat gagasan pendidikan dan pembentukan karakter, terutama kitab *Al-Siyasah* dan bagian-bagian yang relevan dalam *Kitab al-Najat* serta *Kitab al-Shifa'*. Karya-karya tersebut dipilih karena memuat pembahasan mengenai tujuan pendidikan, pembentukan akhlak, perkembangan jiwa, dan metode pendidikan yang menjadi landasan pemikiran pendidikan karakter Ibnu Sina. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran pendidikan Ibnu Sina, pendidikan karakter, serta pendidikan Islam kontemporer.

Pemilihan sumber sekunder dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki relevansi dengan tema pendidikan karakter, pemikiran pendidikan Ibnu Sina, dan pendidikan Islam kontemporer, (2) berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi atau penerbit akademik yang kredibel, (3) dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2025 untuk memperoleh kajian yang mutakhir dan menggambarkan perkembangan diskursus pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam Kontemporer. Literatur diperoleh melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, Dimensions, dan Crossref dengan menggunakan kata kunci: “pendidikan karakter Ibnu Sina”, “pemikiran pendidikan Ibnu

Sina”, “character education Ibn Sina”, “Islamic character education”, “akhlak dalam perspektif Ibnu Sina”, dan “pendidikan Islam kontemporer”.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi dan menyeleksi sumber literatur yang relevan, (2) mengumpulkan data primer dan sekunder sesuai fokus penelitian, (3) melakukan pembacaan secara mendalam terhadap sumber yang terpilih, (4) mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian, (5) melakukan verifikasi keterkaitan data dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan proses pengumpulan, seleksi, interpretasi, dan analisis data.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami secara menyeluruh isi karya-karya Ibnu Sina yang menjadi sumber primer, (2) mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pendidikan karakter, akhlak, tujuan pendidikan, metode pembentukan budi pekerti, dan pengembangan potensi manusia, (3) mengelompokkan temuan ke dalam kategori tematik seperti dimensi intelektual, moral, spiritual, metode pendidikan humanis, dan relevansinya terhadap tantangan pendidikan digital, (4) menafsirkan makna setiap kategori berdasarkan konteks pemikiran Ibnu Sina, (5) menyusun sintesis konseptual berupa kerangka integratif pendidikan karakter yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.

Selain analisis isi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menjelaskan hubungan antara konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Sina dengan kebutuhan pendidikan Islam pada era digital. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, nilai-nilai kemanusiaan, serta etika digital dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter dalam Pandangan Ibnu Sina

Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan karakter berasal dari pandangannya tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual, moral, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan penyempurnaan manusia menuju *insan kamil*. Dalam *Al-Shifa'*, Ibnu Sina menjelaskan bahwa kemampuan berpikir merupakan keistimewaan manusia yang harus diarahkan oleh nilai-nilai moral agar ilmu yang dimiliki dapat digunakan untuk kemaslahatan dan kebaikan bersama (Ibn Sina, 1952). Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sosial.

Pandangan ini menunjukkan bahwa evaluasi atas keberhasilan pendidikan menurut Ibnu Sina tidak hanya berfokus pada hasil pencapaian akademik. Dalam *Kitab al-Najat*, ia menekankan bahwa kebahagiaan manusia tidak semata-mata diperoleh dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan mengendalikan diri dan mengembangkan berbagai keutamaan moral dalam kehidupan sehari-hari (Ibn Sina, 1985). Dengan demikian, pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan

mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat. Seseorang yang memiliki pengetahuan tanpa disertai moralitas yang baik berpotensi menyalahgunakan ilmunya untuk kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kesadaran sosial, kepedulian terhadap orang lain, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat (Kurniawanto, 2023).

Konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Sina berlandaskan pada empat kebajikan utama, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *iffah* (pengendalian diri), dan *'adalah* (keadilan). *Hikmah* berhubungan dengan kemampuan menggunakan akal secara tepat dalam mengambil keputusan, *syaja'ah* merupakan keberanian untuk mempertahankan kebenaran, *iffah* mengajarkan kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan berbagai dorongan negatif, sedangkan *'adalah* menuntun manusia untuk bersikap adil terhadap diri sendiri maupun orang lain (Asrori, 2025). Keempat nilai tersebut menjadi dasar yang penting dalam pembentukan karakter yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan sosial. Dalam pandangan Ibnu Sina, karakter yang baik akan terbentuk saat pikiran, perasaan, dan keinginan manusia berada dalam keseimbangan dan terkendali.

Selain menekankan pentingnya nilai-nilai moral, Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang harus dilakukan secara terus-menerus. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial harus ditanamkan sejak usia dini agar menjadi bagian dari identitas seseorang. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang konsisten. Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan menjadi metode utama dalam membentuk karakter siswa (Nasution, 2020).

Dalam proses pendidikan, Ibnu Sina menganggap guru sosok utama yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Seorang pendidik harus memiliki integritas moral, kesabaran, serta kemampuan memahami kondisi psikologis siswa. Metode pengajaran terlalu keras dan memaksa justru dapat menghambat perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya, pendekatan yang bersifat humanis, dialogis, dan penuh perhatian akan membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah memberikan perhatian yang signifikan terhadap aspek psikologis pendidikan jauh sebelum munculnya teori pendidikan modern (Lickona, 2012).

Selain guru, lingkungan juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Dalam *Al-Siyasah*, Ibnu Sina menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang perkembangan pribadinya dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya (Ibn Sina, 1952). Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai moral kepada anak, sedangkan sekolah berperan menguatkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Karena itu, keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai moral yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan karakter menunjukkan pendekatan yang berfokus pada manusia karena menghormati perbedaan dan potensi setiap individu.

Menurutnya, setiap anak memiliki bakat dan kecenderungan yang berbeda sehingga proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing siswa. Pendidikan seharusnya tidak menuntut keseragaman, melainkan harus membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai focus utama dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran Ibnu Sina masih sangat relevan. Munculnya teknologi digital dan proses globalisasi telah mendatangkan berbagai tantangan baru, seperti menurunnya etika dalam komunikasi, meningkatnya sifat individualisme, serta lemahnya pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Kondisi ini, menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak untuk diterapkan. Konsep pendidikan yang seimbang dalam pengembangan intelektual, moral, dan spiritual, seperti yang diungkapkan Ibnu Sina dapat menjadi landasan dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Faqihuddin, 2021).

Dengan demikian, konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Sina tidak hanya memiliki nilai historis dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi yang relevan bagi pengembangan pendidikan modern. Penekanan pada keseimbangan antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas menunjukkan bahwa pendidikan ideal adalah yang dapat membentuk manusia secara utuh. Nilai-nilai *hikmah*, *syaja'ab*, *iffah*, dan *'adalah* yang ditawarkan Ibnu Sina dapat menjadi dasar penting untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Konsep Budi Pekerti sebagai Fondasi Karakter

Ibnu Sina menempatkan budi pekerti atau akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter. Menurutnya, kualitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasannya, tetapi juga oleh kondisi psikisnya. Dalam *Al-Shifa'*, Ibnu Sina menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki potensi untuk berkembang menuju kesempurnaan melalui latihan, pembiasaan, dan pendidikan yang sesuai (Ibn Sina, 1952). Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga harus membina akhlak agar ilmu yang dimiliki dapat digunakan secara bijak.

Dalam perspektif Ibnu Sina, tindakan manusia merupakan cerminan dari keadaan jiwa. Jiwa yang terdidik dengan baik akan melahirkan perilaku yang baik, sedangkan jiwa yang tidak mendapatkan pembinaan moral akan lebih mudah terpengaruh oleh tindakan yang menyimpang. Karena itu, pendidikan akhlak perlu diberikan sejak usia dini, ketika karakter dan kebiasaan anak masih berada pada tahap pembentukan. Pada masa ini, nilai-nilai moral lebih mudah ditanamkan dan diinternalisasi sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu saat dewasa (Nasution, 2020). Pemikiran ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu proses yang berlangsung lama dan memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, Ibnu Sina menjelaskan bahwa budi pekerti dibangun melalui proses pengendalian diri dan pembiasaan terhadap perbuatan baik. Dalam *Kitab al-Najat*, ia

menekankan bahwa manusia harus mampu mengendalikan dorongan nafsu dan emosinya agar dapat mencapai kehidupan yang seimbang dan bermakna (Ibn Sina, 1985). Pengendalian diri menjadi aspek penting karena karakter yang baik tidak lahir secara alami, melainkan terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan sekadar penyampaian nilai secara teoritis, tetapi juga pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Fondasi budi pekerti menurut Ibnu Sina bertumpu pada empat kebajikan utama, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *iffah* (pengendalian diri), dan *'adalah* (keadilan). *Hikmah* mengarahkan manusia untuk menggunakan akal secara tepat dalam menentukan pilihan hidup. *Syaja'ah* menumbuhkan keberanian untuk mempertahankan kebenaran dan menjauhi kebatilan. *Iffah* melatih kemampuan mengendalikan hawa nafsu sehingga seseorang mampu menjaga perilakunya dari berbagai tindakan negatif. Sementara itu, *'adalah* menjadi prinsip yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain secara adil dan proporsional (Asrori, 2025). Keempat kebajikan tersebut menjadi dasar pembentukan karakter yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan sosial.

Konsep budi pekerti yang dikemukakan Ibnu Sina memiliki keterkaitan yang erat dengan teori pendidikan karakter modern. Menurut Lickona (2012), karakter yang baik terdiri atas tiga unsur utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga unsur tersebut dapat ditemukan dalam pemikiran Ibnu Sina melalui integrasi antara pengembangan akal, pembinaan jiwa, dan pembiasaan perilaku baik. Kesamaan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tidak hanya memiliki nilai historis dalam tradisi pendidikan Islam, tetapi juga relevan dengan perkembangan teori pendidikan karakter kontemporer.

Dalam proses pembentukan budi pekerti, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya lingkungan pendidikan. Menurutnya, keluarga merupakan lembaga pertama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Orang tua menjadi teladan utama yang akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku anak sejak usia dini. Setelah itu, sekolah berfungsi memperkuat pembentukan karakter melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang menjadi ruang praktik bagi penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari (Ibn Sina, 1952).

Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Ketika ketiga lingkungan tersebut memiliki visi dan nilai yang sama, proses internalisasi akhlak akan berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, ketidaksesuaian nilai yang diterima siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menghambat pembentukan karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut Ibnu Sina tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan formal, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh unsur sosial dalam proses pembinaan moral siswa.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep budi pekerti yang ditawarkan Ibnu Sina tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Fenomena seperti rendahnya etika komunikasi

digital, meningkatnya perilaku individualistik, serta menurunnya kepedulian sosial menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Nilai *bikmah*, *syaja'ah*, *iffah*, dan *'adalah* dapat menjadi landasan dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Faqihuddin, 2021).

Dengan demikian, budi pekerti dalam pemikiran Ibnu Sina merupakan fondasi utama pendidikan karakter yang berfungsi mengarahkan perkembangan intelektual menuju tujuan yang bermakna dan bernilai moral. Melalui pembiasaan, pengendalian diri, keteladanan, dan dukungan lingkungan yang kondusif, pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Konsep ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, melainkan juga dari kemampuan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Sina

Ibnu Sina menawarkan metode pendidikan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan kondisi psikologis anak, tahapan perkembangan usia, serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter secara optimal (Ibn Sina, 1952).

Salah satu metode utama yang ditekankan Ibnu Sina adalah keteladanan (*uswab*). Dalam pandangannya, anak merupakan individu yang mudah meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Karena itu, guru dan orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan sehari-hari. Keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan nasihat semata karena siswa lebih cenderung belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampaian ilmu saja, tetapi juga sebagai figur moral yang mampu menunjukkan nilai-nilai karakter dalam praktik kehidupan sehari-hari (Lickona, 2012).

Selain keteladanan, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'wid*). Menurutnya, karakter yang baik terbentuk melalui pengulangan perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial harus dilatih sejak usia dini melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten. Dalam *Kitab al-Najat*, Ibnu Sina menjelaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan latihan berkelanjutan agar nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian individu (Ibn Sina, 1985). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berhubungan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Metode lain yang dikembangkan Ibnu Sina adalah pemberian nasihat (*mau'izhab*) yang dilakukan secara bijaksana dan penuh kelembutan. Menurutnya, nasihat yang diberikan dengan pendekatan yang santun dan komunikatif akan lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan dengan teguran yang keras dan bersifat memaksa. Pendidik perlu memahami kondisi psikologis anak sebelum memberikan arahan atau koreksi terhadap perilakunya.

Pendekatan yang penuh empati akan membuat siswa merasa dihargai sehingga lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai moral yang diajarkan (Wibowo, 2021).

Ibnu Sina juga memberikan perhatian besar terhadap pendekatan psikologis dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan usia, kemampuan intelektual, serta kondisi emosional siswa. Dalam *Al-Shifa'*, ia menjelaskan bahwa setiap tahap perkembangan manusia memiliki karakteristik yang berbeda sehingga metode pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu (Ibn Sina, 1952). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah menempatkan aspek psikologis sebagai bagian penting dalam pendidikan jauh sebelum berkembangnya teori pendidikan modern.

Selain itu, Ibnu Sina mendorong penggunaan metode diskusi dan demonstrasi dalam proses pembelajaran. Metode diskusi bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan rasional siswa, sedangkan demonstrasi membantu mereka memahami materi melalui pengalaman langsung. Kedua metode tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh (Arifin, 2025).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, Ibnu Sina menolak penggunaan metode yang terlalu keras dan bersifat represif. Menurutnya, kekerasan dan paksaan dapat menghambat perkembangan kreativitas anak serta menimbulkan sikap pemberontakan. Sebaliknya, ia lebih mendukung pendekatan yang humanis melalui motivasi, penghargaan, dan pembinaan yang dilakukan secara bertahap. Hukuman dapat diberikan apabila diperlukan, tetapi harus bersifat mendidik dan digunakan sebagai alternatif terakhir setelah berbagai pendekatan persuasif dilakukan (Wibowo, 2021). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip kemanusiaan dan perkembangan psikologis siswa.

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya menyesuaikan pendidikan dengan bakat dan minat siswa. Setiap individu memiliki potensi dan kecenderungan yang berbeda sehingga pendidik perlu memahami karakteristik masing-masing anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pengembangan potensi yang sesuai dengan kemampuan siswa tidak hanya meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga membantu mereka membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kesadaran diri yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter (Ibn Sina, 1952).

Keberhasilan metode pendidikan karakter menurut Ibnu Sina juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Dalam *Al-Siyasah*, ia menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang berperan dalam membentuk kebiasaan dan karakter anak (Ibn Sina, 1952). Orang tua harus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari karena nilai-nilai moral yang ditanamkan di rumah akan menjadi dasar bagi perkembangan karakter anak pada tahap berikutnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara konsisten.

Metode pendidikan karakter yang ditawarkan Ibnu Sina menunjukkan pendekatan yang bersifat humanis, psikologis, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Keteladanan, pembiasaan, nasihat yang bijaksana, pendekatan psikologis, serta lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter siswa. Pemikiran ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam klasik, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pendidikan karakter menurut Ibnu Sina dapat menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dalam Pendidikan Kontemporer

Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan karakter tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan kontemporer. Jika pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan konsep karakter, fondasi budi pekerti, serta metode pembentukan karakter menurut Ibnu Sina, maka pada bagian ini pembahasan diarahkan pada bagaimana gagasan tersebut dapat menjawab persoalan pendidikan Islam di era modern. Perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan siswa. Kemudahan akses informasi memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan berbagai persoalan moral seperti menurunnya etika komunikasi, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, perilaku individualistik, serta berkurangnya kontrol diri dalam penggunaan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan karakter siswa (Ridwan, 2025).

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibnu Sina menawarkan paradigma pendidikan yang menempatkan keseimbangan antara akal, moral, dan spiritualitas sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam *Al-Shifa'*, Ibnu Sina menjelaskan bahwa akal merupakan potensi utama manusia yang harus diarahkan menuju kebaikan melalui pembinaan akhlak dan pengendalian diri (Ibn Sina, 1952). Pandangan ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tanpa landasan moral berpotensi menimbulkan penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengembangan intelektual dan moral sebagaimana diajarkan Ibnu Sina menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan era digital.

Relevansi pemikiran Ibnu Sina juga terlihat pada tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta tanggung jawab sosial. Dalam *Kitab al-Najat*, Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan harus membantu manusia mencapai kesempurnaan diri melalui pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya, baik aspek rasional maupun moral (Ibn Sina, 1985). Pemikiran tersebut selaras dengan konsep pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai individu yang harus berkembang secara holistik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Selain itu, konsep keteladanan yang dikemukakan Ibnu Sina masih memiliki signifikansi tinggi dalam pendidikan kontemporer. Di tengah derasnya arus informasi digital, siswa tidak hanya belajar dari guru di sekolah, tetapi juga dari berbagai sumber di media sosial dan internet. Situasi ini menjadikan peran guru sebagai figur teladan semakin penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing moral yang membantu siswa membangun sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter modern yang menekankan pentingnya model atau teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Lickona, 2012).

Di sisi lain, pendekatan psikologis yang ditawarkan Ibnu Sina juga sesuai dengan perkembangan teori pendidikan modern. Ibnu Sina berpendapat bahwa proses pendidikan harus mempertimbangkan tahap perkembangan usia, kemampuan intelektual, serta kondisi psikologis siswa. Pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan dialogis, persuasif, dan humanis dinilai lebih efektif dibandingkan metode yang bersifat represif dan memaksa. Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan paradigma pendidikan kontemporer yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran serta menolak segala bentuk kekerasan dalam pendidikan (Wibowo, 2021).

Relevansi lainnya tampak pada upaya penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Nilai-nilai *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ab* (keberanian), *iffah* (pengendalian diri), dan *'adalab* (keadilan) yang menjadi dasar pendidikan moral Ibnu Sina memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut diperlukan untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas moralnya. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis pemikiran Ibnu Sina dapat menjadi alternatif konseptual untuk memperkuat integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa (Asrori, 2025).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tidak hanya memiliki nilai historis dalam tradisi pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan solusi konseptual terhadap berbagai persoalan pendidikan modern. Krisis moral, rendahnya etika digital, lemahnya pengendalian diri, dan kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik dapat diatasi melalui pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina layak dijadikan salah satu landasan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang lebih humanis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh atau *insan kamil* (Sari, 2022).

Rekonstruksi Pendidikan Karakter Ibnu Sina bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan karakter memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. Namun, agar gagasan tersebut tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, diperlukan upaya rekonstruksi yang menyesuakannya dengan kebutuhan pendidikan modern. Rekonstruksi ini penting mengingat perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta kompleksitas kehidupan masyarakat saat ini menuntut model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada

penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Rekonstruksi pertama dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak seharusnya diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan menjadi bagian dari keseluruhan proses pembelajaran. Nilai-nilai *bikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *iffah* (pengendalian diri), dan *'adalah* (keadilan) yang menjadi dasar pendidikan moral Ibnu Sina dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi, maupun budaya sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pengalaman moral yang membentuk kepribadian mereka (Asrori, 2025).

Rekonstruksi kedua berkaitan dengan penguatan keteladanan guru. Dalam perspektif Ibnu Sina, guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer perlu memperkuat kompetensi kepribadian guru agar mampu menjadi teladan dalam aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Keteladanan yang ditunjukkan guru akan memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan penyampaian materi karakter secara teoritis (Lickona, 2012).

Rekonstruksi ketiga adalah pengembangan budaya sekolah berbasis karakter. Menurut Ibnu Sina, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pengajaran, tetapi memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif melalui program pembiasaan, kegiatan keagamaan, budaya disiplin, kegiatan sosial, dan penguatan etika dalam interaksi sehari-hari. Lingkungan yang kondusif akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga menjadi bagian dari karakter mereka (Nasution, 2020).

Rekonstruksi keempat adalah penguatan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan kepada sekolah semata. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian anak, sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan melalui kolaborasi yang berkelanjutan antara orang tua, guru, dan masyarakat agar nilai-nilai moral yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawanto, 2023).

Selain itu, rekonstruksi pendidikan karakter Ibnu Sina perlu diarahkan pada penguatan literasi digital dan etika penggunaan teknologi. Di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan media sosial, peserta didik menghadapi berbagai tantangan baru seperti penyebaran informasi palsu, cyberbullying, serta menurunnya etika komunikasi. Dalam konteks ini, konsep pengendalian diri (*iffah*) yang dikemukakan Ibnu Sina menjadi sangat relevan untuk membentuk generasi yang mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak lagi hanya berorientasi pada hubungan sosial secara langsung, tetapi juga pada perilaku siswa dalam ruang digital (Santoso, 2021).

Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan karakter Ibnu Sina bagi pendidikan Islam kontemporer dapat diwujudkan melalui integrasi nilai karakter dalam kurikulum, penguatan

keteladanan guru, pembentukan budaya sekolah yang positif, sinergi antara keluarga dan masyarakat, serta pengembangan etika digital. Rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga dapat menjadi landasan konseptual dan praktis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang humanis, integratif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Hasil studi ini mengungkapkan dampak signifikan dalam pengembangan konsep pendidikan karakter berdasarkan pandangan Ibnu Sina, implikasi lain dari penelitian ini adalah betapa pentingnya memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua proses belajar, bukan hanya untuk beberapa mata pelajaran saja. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan perhatian pada sosial harus diterapkan secara terus-menerus di sekolah supaya siswa bisa mengerti dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya ada di buku, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa secara langsung, terutama dalam menekankan model pendidikan yang menyatukan aspek akal, moral, dan jiwa secara seimbang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pembentukan etika, tetapi juga harus memperhatikan pertumbuhan intelektual dan spiritual siswa. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ibnu Sina dapat menjadi salah satu pilihan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih menyeluruh dan berbasis humanisme di zaman sekarang.

Studi ini juga memberikan sumbangan teoritis dalam memperkuat konsep pendidikan karakter modern lewat penggabungan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar mengajar. Dari segi praktik, temuan ini bisa menjadi acuan bagi para pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan kepribadian para peserta didik. Penelitian ini juga memberikan sumbangan penting untuk perkembangan studi pendidikan Islam saat ini, terutama dalam membawa kembali ide dari pemikir Islam klasik yang masih relevan dengan tantangan yang dihadapi pendidikan modern. Pemikiran Ibnu Sina tentang pentingnya keseimbangan antara kecerdasan otak, moral, dan spiritual bisa jadi dasar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan berfokus untuk membentuk manusia secara utuh. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi tambahan bagi para akademisi serta praktisi pendidikan dalam menciptakan model pendidikan karakter di zaman sekarang.

Selain memberikan manfaat langsung, studi ini juga menciptakan kesempatan untuk penelitian lebih lanjut tentang penerapan pendidikan karakter yang berdasarkan pemikiran Ibnu Sina di sekolah dan tempat belajar lainnya. Penelitian di masa depan bisa merancang cara mengajar yang lebih praktis dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam proses belajar mengajar, sehingga ide pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Sina tidak hanya dimengerti secara teori, tapi juga bisa diterapkan secara nyata dalam dunia pendidikan sekarang. Meski begitu, penelitian ini mempunyai batasan karena hanya menyoroti pikiran Ibnu Sina tanpa membandingkannya secara mendalam dengan tokoh pendidikan Islam lainnya atau tokoh pendidikan modern. Disamping itu, penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum menguji penerapan ide-ide tersebut secara langsung dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian mendatang agar melakukan kajian perbandingan serta

menguji konsep pendidikan karakter Ibnu Sina secara empiris dalam konteks pendidikan saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa pandangan Ibnu Sina mengenai pendidikan karakter menekankan pentingnya pengembangan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, etika, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya fokus pada pemindahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian melalui kebiasaan, teladan, dan pengembangan potensi siswa secara seimbang. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina menunjukkan bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dilihat dari seberapa baik siswa belajar secara akademis, tetapi juga dari seberapa baik sifat dan karakter mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai karakter harus menjadi bagian penting dari pendidikan agar bisa menciptakan generasi yang pintar, beretika, dan peduli terhadap tanggung jawab sosial di masyarakat.

Pandangan mengenai budi pekerti menurut Ibnu Sina didasarkan pada nilai-nilai seperti hikmah, keberanian, kesucian, serta keadilan yang menjadikan fondasi pembentukan karakter ideal manusia. Selain itu, cara pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan mental, minat, dan bakat siswa menggambarkan bahwa ide-ide Ibnu Sina memiliki sifat kemanusiaan dan relevan dengan pendidikan saat ini. Metode yang mengutamakan teladan, kebiasaan, serta cara komunikasi yang baik dinilai lebih berhasil dalam membentuk karakter dibandingkan teknik yang keras dan menekan. Cara ini sangat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman serta berfokus dalam kemajuan potensi murid dengan sebaik-baiknya. Metode pendidikan yang digunakan juga bersifat manusiawi dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis serta bakat dan minat para murid sehingga metode belajar mengajar menjadi lebih efektif dan sesuai konteks.

Dalam konteks pendidikan zaman sekarang, pemikiran Ibnu Sina bisa menjadi salah satu cara untuk menghadapi masalah moral yang muncul karena perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang signifikan. Menggabungkan pemikiran akal (pengetahuan) dengan nilai-nilai moral sangat penting agar pendidikan dapat mencetak individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian terhadap masyarakat sekitarnya. Pemikiran Ibnu Sina tidak hanya memiliki nilai sejarah dalam pendidikan Islam, tetapi juga relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan masa kini, khususnya dalam menghadapi masalah moral, kemajuan teknologi, dan pemisahan ilmu. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter yang berlandaskan pemikiran Ibnu Sina menjadikan pilihan model pendidikan yang integratif, manusiawi, dan sesuai konteks, dalam menciptakan seorang anak atau individu itu yang berpengetahuan, berbudi pekerti, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Wulandari, W. P., & Assegaf, A. R. (2025). Relevansi konsep pendidikan jiwa Ibnu Sina bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 135–148.

- Asrori. (2025). Konsep etika dan pembentukan karakter dalam perspektif filsafat Islam. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 4(1).
- Faqihuddin, A. (2021). Building character in Islamic education perspective. *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2).
- Hambali, & Nasution, F. A. (2020). Pendidikan karakter perspektif Ibnu Sina (religius-rasional). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah*, 2(4), 380–396.
- Handayani, L., & Putra, D. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan moral siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 45–52.
- Ibn Sina. (1952). *Al-Siyasah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Ibn Sina. (1985). *Kitab al-Najat*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Ibn Sina. (1952). *Al-Shifa'*. Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Kulsum, U. (2020). Implementasi pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 6(2), 81–90.
- Kurniawanto. (2023). Konsep pendidikan Ibnu Sina dalam perspektif perkembangan peserta didik. *Mozaic: Islam Nusantara*, 10(2).
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nasution, H. A. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Sina. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 737–748.
- Pratama, R. A., & Sari, M. (2022). Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 123–130.
- Ridwan, M. (2025). Ibnu Sina di meja kelas digital: Relevansi pemikirannya dalam pendidikan masa kini. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2).
- Santosa, S., & Abdillah, K. (2021). Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(2), 104–113.
- Sari, N. I. (2022). Pendidikan karakter menurut Ibnu Sina dan relevansinya di Indonesia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 3(2), 1–16.
- Wahyudi, M., Nahrawi, M., Mujahidin, A., & Suprpto, F. (2025). Relevansi pemikiran filsafat pendidikan Islam Ibn Sina dan Al-Ghazali terhadap pendidikan modern. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*.
- Wibowo, & Udayani, R. (2021). Relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap pendidikan modern. *Heptagorgia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 165–178.